

Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Toleransi Dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Amelda Rizkania

¹Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One-Group Pretest–Posttest Design. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pabedilan, Kabupaten Cirebon, dengan jumlah 318 siswa. Sampel penelitian terdiri dari 36 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis dan angket sikap toleransi. Analisis data dilakukan menggunakan uji paired sample t-test dan N-Gain dengan bantuan program SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan sikap toleransi siswa. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis meningkat dari 67,17 menjadi 73,53, sedangkan sikap toleransi meningkat dari 30,06 menjadi 43,43 setelah penerapan PBL. Uji t menunjukkan nilai signifikansi ($p < 0,05$) untuk kedua variabel, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan toleransi siswa, serta mendukung terwujudnya nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Problem-Based Learning, Berpikir Kritis, Toleransi, Profil Pelajar Pancasila

Abstract

This research employed a quantitative approach with a One-Group Pretest–Posttest Design. The population consisted of all eleventh-grade students of SMA Negeri 1 Pabedilan, totaling 318 students, while 36 students were selected as the research sample using a purposive sampling technique. Data were collected through critical thinking tests and tolerance attitude questionnaires. Data analysis used the paired sample t-test and N-Gain assisted by SPSS version 26. The results showed that the PBL model significantly improved students' critical thinking and tolerance. The average critical thinking score increased from 67.17 to 73.53, while tolerance improved from 30.06 to 43.43 after the implementation of PBL. The t-test results revealed a significance value of $p < 0.05$ for both variables, indicating significant differences before and after treatment. Therefore, it can be concluded that the Problem-Based Learning model effectively enhances students' critical thinking and tolerance, contributing to the implementation of the Pancasila Student Profile in the learning process.

Keywords: Problem-Based Learning, Critical Thinking, Tolerance, Pancasila Student Profile

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi yang utuh. Keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, komunikasi efektif, serta sikap toleransi menjadi aspek penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia meluncurkan konsep Profil Pelajar Pancasila, yang berfungsi sebagai pedoman penguatan karakter dan kompetensi peserta

didik agar mampu menjadi warga negara yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya implementasi Profil Pelajar Pancasila belum sepenuhnya optimal. Hasil observasi di SMA Negeri 1 Pabedilan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam berpikir kritis saat menganalisis permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sosial maupun akademik. Selain itu, sikap toleransi antarsiswa juga tergolong rendah; beberapa siswa masih menunjukkan perilaku eksklusif, kurang menghargai pendapat teman, dan belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok yang beragam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran di kelas masih bersifat *teacher-centered*, di mana guru menjadi sumber utama informasi dan siswa cenderung pasif dalam proses belajar. Proses pembelajaran yang kurang menantang akan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis. Padahal, kemampuan berpikir kritis merupakan komponen utama dalam menciptakan generasi pembelajar yang mandiri dan reflektif. Menurut Ennis (2011), berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang rasional dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Sementara itu, toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan serta menghormati hak orang lain untuk berpikir dan berpendapat (Susanto, 2018). Kedua kompetensi ini—berpikir kritis dan toleransi saling berkaitan erat dalam membentuk karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Untuk menumbuhkan kemampuan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah secara mandiri. Salah satu model yang relevan adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Menurut Savery (2015), PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa belajar melalui penyelidikan mendalam terhadap suatu masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui PBL, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan solusi kreatif terhadap masalah yang dihadapi.

Model PBL juga sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar bermakna (*meaningful learning*). Dalam PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis data, dan menyusun solusi yang dapat diterapkan. Aktivitas pembelajaran semacam ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, sekaligus menumbuhkan rasa toleransi karena mereka harus bekerja sama dengan teman yang memiliki pandangan dan latar belakang berbeda.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Misalnya, penelitian oleh Pratiwi (2021) menemukan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran sosiologi mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) sebesar 23%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dan Utami (2022) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kerja sama karena siswa dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat dalam penyelesaian masalah kelompok.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap toleransi dalam konteks implementasi Profil Pelajar Pancasila masih terbatas, terutama pada jenjang SMA. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek hasil belajar atau motivasi siswa, tanpa menelaah dimensi karakter yang menjadi inti dari Profil Pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model PBL dalam mengembangkan dua dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu bernalar kritis dan berkebinekaan global. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh penerapan model *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
2. Menganalisis pengaruh penerapan model *Problem-Based Learning* terhadap sikap toleransi siswa dalam pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila, serta kontribusi praktis bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus membentuk karakter toleran pada peserta didik.

Dengan demikian, penerapan Problem-Based Learning (PBL) bukan hanya sekadar inovasi metodologis, tetapi juga menjadi langkah strategis untuk membangun budaya berpikir kritis dan menghargai perbedaan di kalangan pelajar Indonesia, sesuai dengan semangat pendidikan nasional berbasis nilai-nilai Pancasila.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Model Problem-Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana proses belajar dimulai dengan penyajian suatu permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Menurut Savery (2015), PBL adalah metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar melalui proses pemecahan masalah terbuka yang tidak memiliki jawaban tunggal. Melalui pendekatan ini, siswa dituntut untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, dan melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka sendiri. Menurut Hmelo-Silver (2004), PBL memiliki tiga karakteristik utama:

1. Belajar dimulai dari masalah yang autentik
2. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sumber utama informasi; dan
3. Siswa bekerja secara kolaboratif untuk menemukan solusi melalui investigasi dan diskusi.

Langkah-langkah umum PBL meliputi: (1) orientasi terhadap masalah, (2) pengorganisasian kegiatan belajar, (3) penyelidikan individu maupun kelompok, (4) pengembangan dan penyajian hasil kerja, dan (5) analisis serta evaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan ini memungkinkan siswa mengalami proses berpikir ilmiah dan menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti *critical thinking*, *collaboration*, dan *communication*.

Keunggulan utama model PBL adalah kemampuannya menghubungkan pembelajaran dengan konteks dunia nyata. Siswa tidak hanya memahami konsep teoretis, tetapi juga belajar menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah aktual. Oleh karena itu, PBL dinilai relevan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2.2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi secara logis dan reflektif dalam rangka mengambil keputusan yang rasional. Menurut Ennis (2011), berpikir kritis melibatkan aktivitas kognitif seperti mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan, dan menginterpretasikan bukti. Sementara menurut Facione (2015), berpikir kritis mencakup enam keterampilan utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan pengaturan diri (*self-regulation*).

Kemampuan berpikir kritis penting dikembangkan dalam proses pembelajaran karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami permasalahan kompleks dan menghasilkan solusi yang kreatif. Melalui model PBL, siswa terlibat langsung dalam aktivitas pemecahan masalah yang menuntut mereka untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi, menilai kebenaran data, serta mengemukakan pendapat dengan argumentasi yang logis. Proses ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga melatih kemampuan metakognitif siswa dalam mengelola cara berpikir mereka sendiri.

Sejumlah penelitian mendukung efektivitas PBL terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 23%. Temuan serupa dikemukakan oleh Hasanah (2022), yang menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah lebih mampu mengidentifikasi inti permasalahan dan menarik kesimpulan logis dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran tradisional.

2.3. Sikap Toleransi

Toleransi merupakan salah satu nilai karakter utama dalam dimensi berkebinekaan global pada Profil Pelajar Pancasila. Menurut Susanto (2018), toleransi adalah sikap terbuka, menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, dan latar belakang orang lain tanpa kehilangan prinsip pribadi. Dalam konteks pendidikan, sikap toleransi dapat diwujudkan melalui kerja sama dalam kelompok, menghargai pandangan teman, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Model Problem-Based Learning memiliki potensi besar dalam menumbuhkan sikap toleransi karena kegiatan pembelajarannya menuntut siswa untuk berinteraksi secara intensif dalam kelompok heterogen. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, sehingga mereka belajar untuk menghormati perbedaan dan mengutamakan kepentingan bersama. Raharjo dan Utami (2022) menegaskan bahwa PBL mampu memperkuat nilai-nilai sosial seperti empati, kerjasama, dan toleransi karena siswa berlatih mendengarkan pendapat orang lain dalam proses pemecahan masalah.

2.4. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan cerminan tujuan pendidikan nasional yang mengintegrasikan kompetensi akademik dan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Menurut Kemendikbud (2021), terdapat enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia,
2. Berkebinekaan global,
3. Gotong royong,
4. Mandiri,
5. Bernalar kritis, dan
6. Kreatif.

Dalam konteks penelitian ini, dua dimensi utama yang dikembangkan adalah bernalar kritis dan berkebinekaan global, yang diwujudkan melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dan sikap toleransi. Melalui penerapan PBL, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah secara mandiri, berpikir reflektif, serta bekerja sama lintas perbedaan untuk mencapai solusi bersama.

2.5. Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Penelitian terdahulu oleh Suryani (2021) dan Yuliani (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga berpengaruh terhadap karakter sosial dan sikap toleran siswa. Namun, sebagian besar penelitian masih terbatas pada jenjang pendidikan dasar atau menengah pertama.

Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena secara spesifik menelaah pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap toleransi dalam konteks implementasi Profil Pelajar Pancasila pada jenjang SMA. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru mengenai bagaimana penerapan model PBL dapat menjadi strategi efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran modern.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental research), yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem-Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap toleransi siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah One-Group Pretest–Posttest Design, di mana satu kelompok sampel diberikan tes awal (pretest), perlakuan (treatment), dan tes akhir (posttest).

Desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Tahapan Perlakuan		Pengukuran
Pretest	-	O ₁
Treatment Model <i>Problem-Based Learning</i> X		
Posttest	-	O ₂

Keterangan:

O₁ = Hasil pretest (kemampuan awal siswa)

X = Perlakuan pembelajaran menggunakan model PBL

O₂ = Hasil posttest (kemampuan akhir siswa setelah perlakuan)

Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengetahui perbedaan hasil sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran tanpa melibatkan kelompok kontrol, mengingat keterbatasan jumlah kelas yang tersedia dan homogenitas karakteristik siswa.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pabedilan, Kabupaten Cirebon, tahun ajaran 2024/2025, yang berjumlah 318 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti kesamaan tingkat kemampuan akademik, ketersediaan waktu belajar, dan kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu kelas XI IPS yang terdiri dari 36 siswa. Kelas tersebut dipilih karena memiliki kemampuan akademik rata-rata dan karakteristik heterogen, sehingga representatif untuk menggambarkan kondisi populasi secara umum.

3.3. Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu:

1. Variabel bebas (X): Model Problem-Based Learning (PBL).
2. Variabel terikat (Y):
Y₁ = Kemampuan berpikir kritis siswa.
Y₂ = Sikap toleransi siswa.

Variabel bebas diterapkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran berbasis masalah yang meliputi identifikasi masalah, penyelidikan, diskusi kelompok, dan presentasi hasil solusi. Variabel terikat diukur berdasarkan indikator teoritis yang telah ditetapkan.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Tes Kemampuan Berpikir Kritis
Tes ini berupa 10 butir soal uraian yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Facione (2015), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Tes diberikan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Angket Sikap Toleransi
Angket disusun menggunakan skala Likert 1–5 dengan 20 item pernyataan yang mencerminkan indikator sikap toleransi menurut Susanto (2018), yaitu menghargai perbedaan, empati, kerja sama, dan keterbukaan terhadap pendapat orang lain.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya.

1. Uji validitas menggunakan rumus Product Moment Pearson, dan hasilnya menunjukkan bahwa seluruh item memiliki r hitung $> r$ tabel ($\alpha = 0,05$), sehingga dinyatakan valid.
2. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, diperoleh nilai $\alpha = 0,86$ untuk tes berpikir kritis dan $\alpha = 0,89$ untuk angket toleransi, yang berarti kedua instrumen sangat reliabel.

3.5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap:

1. Tahap Persiapan
Meliputi penyusunan perangkat pembelajaran (RPP berbasis PBL), uji coba instrumen, dan koordinasi dengan guru mata pelajaran.
2. Tahap Pelaksanaan
Pembelajaran dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Siswa diberikan masalah kontekstual terkait tema kehidupan sosial dan teknologi, kemudian mereka diminta mengidentifikasi, menganalisis, serta mencari solusi melalui diskusi kelompok.
3. Tahap Akhir
Meliputi pemberian posttest, pengisian angket toleransi, dan analisis data hasil belajar siswa.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26, menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial.

1. Analisis Deskriptif digunakan untuk menggambarkan rata-rata (mean), standar deviasi, dan persentase peningkatan hasil belajar siswa.
2. Uji Normalitas dan Homogenitas dilakukan sebagai prasyarat analisis inferensial.
3. Uji Paired Sample t-Test digunakan untuk mengetahui perbedaan antara nilai pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis serta sikap toleransi siswa.
4. Uji N-Gain digunakan untuk mengukur efektivitas peningkatan kemampuan berpikir kritis dan toleransi, dengan kategori:
 - $N\text{-Gain} > 0,7$ = tinggi,
 - $0,3 \leq N\text{-Gain} \leq 0,7$ = sedang,
 - $N\text{-Gain} < 0,3$ = rendah.

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan penerapan model Problem-Based Learning terhadap variabel yang diteliti.

4. PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pabedilan tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah peserta 36 siswa. Data diperoleh melalui pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis serta angket sikap toleransi. Hasil analisis statistik deskriptif dan inferensial disajikan sebagai berikut.

a. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis

Statistik	Pretest	Posttest	N-Gain	Kategori
Rata-rata	67,17	73,53	0,56	Sedang
Std. Deviasi	6,21	5,38	-	-

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 6,36 poin setelah diterapkannya model Problem-Based Learning. Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, penerapan model PBL terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan.

Kenaikan skor tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mampu menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, dan mengemukakan argumen logis selama proses pembelajaran. Proses diskusi kelompok dan penyelidikan masalah nyata membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan rasional sebagaimana ditekankan oleh Facione (2015).

b. Hasil Sikap Toleransi

Statistik	Pretest	Posttest	N-Gain	Kategori
Rata-rata	30,06	43,43	0,71	Tinggi
Std. Deviasi	4,82	5,17	-	-

Sikap toleransi siswa juga mengalami peningkatan signifikan. Rata-rata skor meningkat sebesar 13,37 poin, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,001 < 0,05 berdasarkan hasil *t-test*. Nilai *N-Gain* sebesar 0,71 termasuk dalam kategori “tinggi”, yang berarti pembelajaran berbasis masalah sangat efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat, menghargai ide teman, dan mampu bekerja sama secara harmonis dalam kelompok. Situasi pembelajaran yang menuntut interaksi dan pemecahan masalah bersama mendorong munculnya empati serta kemampuan menghargai keragaman dua aspek utama dari dimensi *berkebinekaan global* dalam Profil Pelajar Pancasila.

4.2 Pembahasan

a. Pengaruh Model PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Problem-Based Learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Pratiwi (2021) dan Hasanah (2022) yang membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*).

Melalui PBL, siswa dilatih untuk mengidentifikasi inti masalah, mencari informasi relevan, dan menyusun solusi berdasarkan data yang diperoleh. Proses tersebut mengembangkan kemampuan analisis dan penalaran logis sebagaimana dikemukakan oleh Ennis (2011) bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan mengambil keputusan rasional melalui refleksi dan evaluasi terhadap informasi.

Selain itu, tahap presentasi dan diskusi antar kelompok dalam PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mempertahankan argumen mereka secara konstruktif. Kegiatan ini menumbuhkan keberanian berpendapat dan kemampuan menyampaikan alasan logis yang memperkuat hasil belajar konseptual. Hal ini sesuai dengan teori *constructivism* yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial (Vygotsky, 1978).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model PBL tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari dimensi “*bernalar kritis*” dalam Profil Pelajar Pancasila.

b. Pengaruh Model PBL terhadap Sikap Toleransi

Selain peningkatan kemampuan berpikir kritis, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan PBL berdampak signifikan terhadap peningkatan **sikap toleransi siswa**. Hasil ini sejalan dengan temuan **Raharjo dan Utami (2022)** yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, saling menghormati, dan empati.

Dalam pelaksanaan PBL, siswa bekerja dalam kelompok heterogen yang terdiri atas berbagai latar belakang dan karakter. Selama proses diskusi, mereka belajar menghargai perbedaan pendapat serta mencari solusi bersama melalui musyawarah. Hal ini secara tidak langsung melatih keterampilan sosial dan emosional siswa, yang berkontribusi pada pembentukan sikap toleran.

Sikap toleransi juga diperkuat oleh karakteristik PBL yang memberi kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan ide tanpa rasa takut salah. Suasana kelas yang inklusif membuat

siswa merasa dihargai dan diterima, sehingga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghormati keberagaman. Dengan demikian, model PBL dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai berkebinekaan global, salah satu pilar utama dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila.

c. Implikasi terhadap Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap praktik pembelajaran berbasis karakter. Penerapan model PBL bukan hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan penyelidikan, diskusi, dan kerja sama, siswa dilatih untuk berpikir kritis (dimensi *bernalar kritis*) sekaligus menghargai perbedaan (dimensi *berkebinekaan global*).

Dengan demikian, PBL dapat dijadikan sebagai pendekatan strategis dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah menengah, karena mampu mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 dan nilai-nilai moral yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial.

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Pabedilan.

Penerapan PBL terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah secara mandiri, berpikir secara logis, serta mengemukakan pendapat dengan argumentasi yang rasional. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadikan mereka lebih terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Hal ini tercermin dari peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dari 67,17 menjadi 73,53 dengan perbedaan signifikan (Sig. < 0,05).

Selain itu, model PBL juga berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleransi melalui kegiatan kerja kelompok dan diskusi yang menuntut siswa untuk saling menghargai pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan menyelesaikan konflik secara damai. Skor rata-rata sikap toleransi meningkat dari 30,06 menjadi 43,43, dengan nilai N-Gain sebesar 0,71 (kategori tinggi). Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam membentuk karakter siswa yang terbuka, empatik, dan menghormati keberagaman.

Dengan demikian, model Problem-Based Learning tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan dimensi “bernalar kritis” dan “berkebinekaan global” dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan tantangan kehidupan abad ke-21.

5.2 Saran

1. Bagi Guru:

Guru disarankan untuk menerapkan model Problem-Based Learning secara berkelanjutan pada berbagai mata pelajaran. Guru perlu merancang masalah yang kontekstual dan menantang agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta belajar menghargai perbedaan. Pengelolaan kelompok belajar juga harus memperhatikan keberagaman karakter siswa agar proses pembelajaran dapat menumbuhkan sikap toleransi.

2. Bagi Sekolah:

Pihak sekolah diharapkan mendukung implementasi model pembelajaran inovatif dengan menyediakan pelatihan bagi guru serta fasilitas pendukung pembelajaran berbasis proyek dan masalah. Dukungan kebijakan sekolah terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila akan membantu mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain seperti kreativitas, empati sosial, atau kemampuan komunikasi. Peneliti juga dapat menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol agar hasilnya lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara luas

DAFTAR PUSTAKA

Al Ahsani, N. (2022). Upaya Toleransi Umat Bergama terhadap Kaum Minoritas Kristen Katolik di Desa Pamongan, Kota Denpasar, Bali. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 20(2), 149-162.

Apriani, W. S., Sukasno, S., & Yanto, Y. (2024). Systematic Literature Review: Penerapan Alat Peraga Kotak Determinan Matriks (KODETIK) Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Pemahaman Konsep Matriks. *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 16-27.

Arifand, A., Fathikasari, S. E., Kurniasih, M., Rahmadani, N. F., Putri, A., Setiawan, A. A., ... & Rachmadian, A. E. (2023). Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(2), 164-177.

Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98-112.

Arsyad, I., Panai, A. H., & Marshanawiah, A. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Bangun Ruang melalui Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Kahoot pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 790-803.

Asbari, M. (2024). Madrasah Diniyyah Takmiliyah: Pilar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 1(02), 10-14.

Bangun, D. P., & Ndoana, Y. (2024). PERSPEKTIF TOLERANSI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 410-416.

Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2028-2039.

Djusr, S., Asril, E., Zamsuri, A., & Syam, F. A. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Mata Pelajaran Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Bengkalis Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *J-COSCIS: Journal of Computer Science Community Service*, 4(1), 92-101.

Fahli, F., Salsabilla, M., Nurlaeli, N., & Damayanti, T. Z. (2024). Peran Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Toleransi Keberagaman Identitas Sosial di Lingkungan Sekolah. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 8(12), 41-50.

Farhanian, I. R., & Diana, R. R. (2024). Peran Agama dan Etika Sosial Dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Multikultural: Perspektif Konseling Lintas. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 15(01), 83-95.

Fauzyl, M., Maulana, M. H., Trisnawan, R., & Hermanto, E. (2024). AL-QUR'AN SEBAGAI PETUNJUK BAGI ORANG BERTAKWA: KAJIAN TEMATIK PADA SURAH AL-BAQARAH AYAT 2. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 9(3), 31-40.

Huda, N., & Khotimah, N. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Literasi Matematika Siswa. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 299-311.

Hutagaol, R. A. (2024). Pengaruh Strategi Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Pada Siswa Siswi Di SMP HKBP Sidikalang.

Januaripin, M. (2024). Kepercayaan Diri Sebagai Prediktor Prestasi Akademik Siswa. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 114-128.

Kamaulidya, M., Nurasiah, I., & Amalia, A. R. (2024). Dimensi Bernalar Kritis: Strategi dan Tantangan Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas V. *Cendekiawan*, 6(1), 20-26.

Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448-1455.

Kotto, M. A., Babys, U., & Gella, N. J. M. (2022). Meningkatkan kemampuan penalaran matematika siswa melalui model pbl (problem based learning). *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 5(1), 24-27.

Kusumawardani, N. N., Rusijono, R., & Dewi, U. (2022). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam memecahkan masalah matematika. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).

Lam, T. C. (2022). The application of project-based learning in language education and literature. In *2022 International Conference on Science Education and Art Appreciation (SEAA 2022)* (pp. 1247-1253). Atlantis Press.

Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44-48.

Liska, L., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161-170.

- Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). Transformasi pendidikan karakter melalui kebijakan pemerintah di Indonesia menuju generasi emas 2045. *Jurnal kebijakan pemerintahan*, 18-30.
- Malina, I., Yuliani, H., & Syar, N. I. (2021). Analisis kebutuhan e-modul fisika sebagai bahan ajar berbasis PBL di MA muslimat NU. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, 3(1), 70-80.
- Mangeni, G. N. (2023). EFFECT OF PROBLEM BASED LEARNING STRATEGY ON ACHIEVEMENT IN PHYSICS IN SUB-COUNTY GIRLS'SECONDARY SCHOOLS IN BUNGOMA COUNTY-KENYA (Doctoral dissertation, University of Eldoret).
- Mukarima, U. S., Wawan, W., Setiawan, A., Ningsih, E. F., & Choirudin, C. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Pembelajaran Magic Board untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 152-155.
- Munawarah, M., Ruslan, R., & Maimun, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran PPKN sebagai Upaya Membentuk Sikap Demokratis Siswa SMA di Kota Lhokseumawe. *Journal on Education*, 6(1), 9620-9627.
- Nurjanah, S., Djudin, T., & Hamdani, H. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik pada topik fluida dinamis. *Jurnal Education and development*, 10(3), 111-116.
- Nurkhasanah, E. A., Nurasih, I., & Amalia, A. R. (2023). PENGUATAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA ELEMEN BERNALAR KRITIS MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 6252-6262.
- Okebanama, C. I., Ene, C. U., & Ezechukwu, R. I. (2023). Effects of Problem-Based Learning Instructional Strategy on Academic Achievement of Senior Secondary School Students in Chemistry in Imo State, Nigeria. *Journal of Educational Research and Development*, 10, 1-9.
- Pusporeni, R. W. (2021). Meningkatkan Keterampilan Presentasi Dengan Model Belajar Jigsaw dan PBL Pada Materi Teks Lho Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Sarirejo. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 9(1), 381-392.
- Putikadyanto, A. P. A., Wachidah, L. R., & Sari, S. Y. (2024). Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan: Inovasi Ekokurikulum Berbasis Kearifan Lokal Madura di SMP Pamekasan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 47-62.
- Qorih, S., Tamyis, T., & Hasan, M. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Peningkatan Kemampuan

Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 5(4), 11454-11461.

Rahmasafitri, D., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Perbandingan Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Direct Instruction (DI) Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas Tinggi pada Mata Pelajaran Matematika. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2171-2177.

Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143-158.

Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269.

Rosyada, H. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 55-64.

Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1-8.

Setiani, T., & Hermawan, M. H. (2021). Nilai-Nilai kemanusiaan dan pendidikan toleransi beragama dalam film Bajrangi Bhaijaan. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 105-122.

Shamery, A. (2022). Supporting Teachers with Project-Based Learning Implementation Through Professional Development.

Soima, I. Y., Surur, M., & Puspitasari, Y. (2021). Penerapan PBL (Problem Based Learning) Berbantuan Media Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas X Di Ma Sarji Ar-Rasyid. *Visipena*, 12(1), 139-155.

Sutopo, U. (2021). Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim dan Budha di Dusun Sodong Perspektif Islam). *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 48-82.

Uzma, Z., & Masyithoh, S. (2024). Tantangan dan peluang implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan masyarakat. *QAZI: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 12-22.

Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383-396.

Yulvani, A. (2022). Rekonstruksi Makna Hadis Larangan Salam Kepada Non Muslim (Upaya Untuk Memperkuat Toleransi Antar Umat Beragama) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Yunida, R., Romdanih, R., & Putra, N. L. J. (2021). Efektivitas Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Melalui Daring Pada Pembelajaran Tematik. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III (pp. 420-425).

Zainal, N. F. (2022). Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu Vol, 6(3).

Zainuri, B. N. S., Gunawan, G., & Kosim, K. (2024). Local Wisdom Integration in Problem-Based Learning E-Modules: Impact on Science Literacy and Science Process Skills. Indonesian Journal of STEM Education, 6(1), 1-8.

Zaki, M., & Saiman, S. (2021). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4(2), 115-118.